

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sarana Air Bersih

a. Konstruksi sumur

Sebagian besar responden memiliki konstruksi sumur tidak lengkap, yaitu sebanyak 30 responden (62,5%), sedangkan yang memiliki konstruksi sumur lengkap sebanyak 18 responden (37,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas sumur belum memenuhi persyaratan sanitasi yang berpotensi meningkatkan risiko pencemaran air.

b. Ketinggian bibir sumur

Sebagian besar responden memiliki ketinggian bibir sumur $< 0,8$ meter, yaitu sebanyak 34 responden (70,8%), sedangkan ketinggian bibir sumur $\geq 0,8$ meter sebanyak 14 responden (29,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sumur masih berisiko terpapar limpasan air permukaan.

c. Kondisi radius lantai sumur

Sebagian besar responden memiliki jarak lantai sekitar sumur < 1 meter, yaitu sebanyak 37 responden (77,1%), sedangkan jarak lantai sekitar sumur ≥ 1 meter sebanyak 11 responden (22,9%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lantai sumur belum memenuhi standar sanitasi.

d. Jarak sumur ke SPAL

Mayoritas responden memiliki jarak sumur ke SPAL < 10 meter, yaitu sebanyak 32 responden (78%), sedangkan jarak ≥ 10 meter sebanyak 9 responden (22%). Jarak yang tidak memenuhi syarat ini berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi air sumur.

e. Keberadaan penutup sumur

Sebagian besar responden telah memiliki penutup sumur, yaitu 31 responden (64,6%), sementara 17 responden (35,4%) belum memiliki penutup sumur. Hal ini menunjukkan masih terdapat sumur yang rentan terhadap masuknya pencemar dari lingkungan sekitar.

2. Penyediaan air minum

a. Sumber Air Minum

Sebagian besar responden menggunakan galon isi ulang sebagai sumber air minum, yaitu 27 responden (56,3%). Sumber lainnya adalah sumur gali sebanyak 13 responden (27,1%) dan galon bermerek sebanyak 8 responden (16,7%). Hal ini menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap air minum isi ulang.

b. Pengolahan Air Minum

Sebagian besar responden tidak melakukan pengolahan air minum, yaitu 29 responden (60,4%), sedangkan yang melakukan pengolahan sebanyak 19 responden (39,6%). Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya praktik pengolahan air minum sebelum dikonsumsi.

3. Sarana Jamban Sehat

a. Jarak resapan ke sumur

Sebagian besar responden memiliki jarak resapan ke sumur < 10 meter, yaitu 32 responden (78%), sedangkan jarak ≥ 10 meter sebanyak 9 responden (22%). Kondisi ini berpotensi menyebabkan pencemaran air tanah.

b. Lantai jamban rapat

Seluruh responden (100%) memiliki lantai jamban yang rapat. Hal ini menunjukkan kondisi jamban yang memenuhi syarat sanitasi dari aspek lantai.

c. Lubang masuk kotoran kloset/leher angsa

Sebagian besar responden memiliki kloset, yaitu 45 responden (93,8%), sedangkan 3 responden (6,3%) tidak memiliki kloset. Kondisi ini menunjukkan mayoritas responden telah menggunakan jamban sehat.

d. Terdapat SPAL

Sebagian besar responden memiliki SPAL, yaitu 41 responden (85,4%), sementara 7 responden (14,6%) tidak memiliki SPAL. Hal ini menunjukkan sebagian besar rumah telah memiliki saluran pembuangan limbah.

e. Rumah jamban dan atap

Seluruh responden (100%) memiliki rumah jamban dan atap. Kondisi ini mencerminkan sarana jamban sehat yang baik secara struktural.

f. Bahan lantai jamban

Seluruh responden (100%) memiliki bahan lantai jamban yang kedap air dan mudah dibersihkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan lantai jamban telah memenuhi persyaratan kesehatan.

4. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

a. Pemilahan sampah

Sebagian besar responden tidak melakukan pemilahan sampah, yaitu 35 responden (72,9%), sedangkan yang melakukan pemilahan sebanyak 13 responden (27,1%).

b. Keberadaan sampah

Sebagian besar responden masih memiliki sampah di dalam rumah, yaitu 36 responden (75%), sedangkan 12 responden (25%) tidak memiliki sampah di dalam rumah.

c. Kontruksi tempat sampah

Sebanyak 28 responden (58,3%) telah memiliki tempat sampah kedap air, sementara 20 responden (41,7%) belum memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat.

d. Kondisi tempat sampah

Mayoritas tempat sampah responden dalam kondisi terbuka, yaitu 40 responden (83,3%), sedangkan yang tertutup hanya 8 responden (16,7%).

e. Rutinitas tempat sampah

Sebagian besar responden tidak membuang sampah setiap hari, yaitu 44 responden (91,7%), sedangkan yang membuang sampah setiap hari hanya 4 responden (8,3%).

f. Pengangkutan sampah

Sebagian besar sampah responden diangkut oleh petugas, yaitu 35 responden (72,9%), sementara 13 responden (27,1%) tidak mendapatkan layanan pengangkutan.

5. Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah

a. Kondisi limbah kamar mandi dan dapur

Sebagian besar responden memiliki limbah kamar mandi dan dapur tidak tercampur, yaitu 32 responden (66,7%), sedangkan 16 responden (33,3%) limbahnya tercampur.

b. Keberadaan vektor

Seluruh responden (100%) tidak ditemukan keberadaan vektor di sekitar SPAL.

c. Keberadaan bau

Sebagian besar responden tidak mengalami bau dari SPAL, yaitu 44 responden (81,7%), sedangkan 4 responden (8,3%) mengalami bau.

d. Keberadaan genangan

Sebagian besar responden tidak terdapat genangan air limbah, yaitu 43 responden (89,6%), sedangkan 5 responden (10,4%) terdapat genangan.

e. Terhubung dengan SPAL

Sebagian besar SPAL responden tidak terhubung dengan saluran pembuangan umum atau sumur resapan, yaitu 30 responden (73,2%), sedangkan yang terhubung sebanyak 11 responden (26,8%).

6. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun

Sebagian besar responden memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun kategori buruk, yaitu 28 responden (58,3%), sedangkan kategori baik sebanyak 20 responden (41,7%).

7. Kebiasaan memotong kuku

Jumlah responden dengan kebiasaan memotong kuku kategori baik dan buruk sama besar, masing-masing 24 responden (50%). Hal ini menunjukkan belum adanya dominasi perilaku kebersihan kuku yang baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lainnya yang belum pernah diteliti seperti kualitas air, kebiasaan menyuapi balita, tidak memberikan ASI secara penuh, kekurangan gizi, serta imunodefisiensi.

2. Bagi Masyarakat

Peran masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita, sebaiknya lebih peduli terhadap aspek sanitasi dan kebersihan lingkungan rumah serta *personal hygiene* demi mencegah timbulnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Upaya yang dapat dilakukan:

a. Sarana Air Bersih

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada masyarakat untuk memperhatikan kelayakan sarana air bersih dengan memperbaiki konstruksi sumur agar memenuhi syarat kesehatan, termasuk ketinggian bibir sumur, kondisi lantai yang kedap air, serta penggunaan penutup sumur. Jarak sumur dengan sumber pencemar seperti SPAL dan jamban perlu diperhatikan untuk mencegah pencemaran air tanah. Selain itu, air yang digunakan untuk keperluan konsumsi sebaiknya diolah terlebih dahulu.

b. Penyediaan Air Minum

- 1) Untuk kebutuhan konsumsi air minum balita yang bersumber dari sumur gali dan galon isi ulang, sebaiknya air harus direbus hingga mendidih dan didiamkan dalam titik didih selama 3-5 menit.
- 2) Menyimpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup dan menggunakan gelas yang bersih.

c. Sarana Jamban Sehat

Membuat jamban yang sesuai dengan standar kesehatan yaitu memiliki jamban dengan konstruksi yang lengkap dan memiliki SPAL yang berjarak > 10 m dari sumur agar air sumur tidak terkontaminasi oleh bakteri.

d. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

- 1) Melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik sebelum dibuang ke TPS agar tidak menarik lalat dan menjadi perindukan vektor ditempat sampah.
- 2) Menggunakan tempat sampah yang kuat, tertutup dan kedap air

e. Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada masyarakat untuk memperbaiki dan memelihara saluran pembuangan air limbah rumah tangga agar memenuhi syarat kesehatan. Saluran limbah kamar mandi dan dapur sebaiknya dibuat tertutup, tidak menimbulkan genangan, serta terhubung dengan SPAL yang berfungsi dengan baik.

Selain itu, masyarakat diharapkan melakukan pembersihan saluran limbah secara rutin guna mencegah timbulnya bau dan berkembangnya vektor penyakit.

f. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar masyarakat meningkatkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah membersihkan anak. Penyediaan sarana cuci tangan yang dilengkapi air bersih dan sabun di rumah diharapkan dapat mendukung penerapan perilaku tersebut.

g. Kebiasaan Memotong Kuku

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada masyarakat untuk membiasakan memotong kuku secara teratur sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Kuku yang pendek dan bersih dapat mencegah penumpukan kotoran dan kuman yang berpotensi menyebabkan penularan penyakit. Selain itu, peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam membiasakan anak menjaga kebersihan kuku sejak dini.